

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Paradigma humanis religius dalam pendidikan Islam mempunyai maksud bahwa pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi-potensi alamiah dari manusia sebagai makhluk social yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah yang diberi mandat untuk menjadi khalifah. Pendidikan humanis merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab terhadap manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Dalam Maiyah Bangbang representasi nilai-nilai pendidikan humanis religius dapat ditemukan diantaranya : 1) Nilai Egaliter, 2) Nilai Kreatifitas, 3) Nilai Aqidah dan Akhlak, 4) Nilai Nasionalisme.
2. Maiyah Bangbang Wetan sebagai sebuah pendidikan masyarakat adalah salah satu diantara sedikit fenomena kultural-keagamaan yang masih eksis hingga sekarang. Sebagai gerakan pencerdasan dalam masyarakat terutama menengah bawah. Berlangsung inklusif dalam nuansa multi dimensional yang diadakan secara nonformal. Didalam lingkaran inklusif Maiyah Bangbang Wetan tersebut peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan humanis religius yakni dengan pendekatan dialogis dan holistik.
3. Maiyah Bangbang Wetan sebagai pendidikan non-formal mempunyai relevansi terhadap pendidikan formal di era modern. Peneliti menemukan relevansi yang ada pada Maiyah Bangbang Wetan dengan pendidikan era modern, yakni pendidikan

dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan dengan sekolah saling melengkapi. Maiyah Bangbang Wetan melengkapi pendidikan formal yang ada sekarang. Praktik pendidikan era modern hanya mencari kebenaran saja. Didalam Maiyah Bangbang Wetan praktik pendidikan pembiasaan baik dan indah. Dalam konteks pendidikan, yang secara keseluruhan terbentuk adalah ketidakutuhan pendidikan jika sampai tidak menggunakan tiga konteks benar, indah dan baik.

B. Saran

Dari penelitian pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan, maka memunculkan saran demi kemajuan Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PAI siswa seharusnya dipandang sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajara, maka praktik pendidikan yang dialogis menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran PAI.
2. Konten dari pembelajaran seharusnya dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan siswa, sehingga keilmuan yang ada tidak hanya sekedar hafalan melainkan keilmuan yang menjadi kontekstual.
3. Guru tidakdominan didalam kelas, guru adalah fasilitator yang menemani proses pembelajaran siswa.
4. Guru harus sadar bahwa pilihan pembelajaran akan membentuk subjektifitas siswa, apakah dibentuk menjadi aktif atau pasif.
5. Proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik akan maksimal dalam mengembangkan potensinya tanpa ada rasa ketakutan.